

## **BAB III**

### **BIOGRAFI SOSIAL HAMKA**

Pada bab III ini, penulis akan menjelaskan biografi sosial HAMKA. Untuk selanjutnya akan dijelaskan lebih detail riwayat hidup HAMKA, riwayat pendidikan, riwayat kerja dan karier, karya-karya, dan pemikiran-pemikiran HAMKA.

#### **A. Riwayat Hidup HAMKA**

Tanah Sirah, salah satu kampung di Nagari Sungai Batang, Luhak Agam, Sumatera Barat. Di sanalah seorang HAMKA dilahirkan. Beliau lahir pada hari Ahad, 17 Februari 1908 atau bertepatan dengan 15 Muharram 1326 H. HAMKA memiliki nama lahir Abdul Malik, dan biasa dipanggil Malik. Abdul Malik merupakan anak tertua dari empat bersaudara. Meski kehidupan keluarga Malik sederhana, namun dia terlahir dari keturunan keluarga yang berstatus sosial yang tinggi di masyarakat Minangkabau.<sup>1</sup>

Ayah Malik bernama Abdul Karim bin Amrullah, atau biasa disebut Haji Rasul, adalah seorang laki-laki yang berasal dari keturunan keluarga ulama. Juga dikenal sebagai pelopor gerakan pembaharuan Islam, yaitu gerakan Islah atau *tajdid* di Minangkabau. Sedangkan ibu Malik bernama Siti Shafiyah Tanjung Binti Haji Zakaria alias Gelanggar. Beliau diberi gelar Bagindo Nan Batuah. Selain dekat dengan orang tuanya, Malik juga dekat

---

<sup>1</sup> Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, 23.

dengan neneknya, yang bernama Nenek Tarsawa. Beliau adalah ibu kandung dari Haji Rasul.<sup>2</sup>

Nama Abdul Malik itu diambil Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khathib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khathib ini pada zaman pemerintahan Syarif Husain di Mekkah, pernah menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir, barangkali dimaksudkan sebagai do'a nama kepada penyandangannya.<sup>3</sup>

Nama HAMKA sendiri didapat ketika Abdul Malik pulang dari Mekkah setelah menunaikan ibadah haji. Ketika ia bekerja sebagai wartawan untuk surat kabar Pelita Andalas Medan, Abdul Malik menggunakan nama pena HAMKA, akronim dari namanya sendiri yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama HAMKA semakin dikenal sejak HAMKA menulis di majalah Seruan Islam Medan.<sup>4</sup>

HAMKA kecil dikenal bandel oleh ayahnya. HAMKA kecil menilai ayahnya terlampau kaku dan bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin “bebas” mengekspresikan diri, atau “nakal”. Kenakalan kanak-kanak itu mulai tampak tatkala HAMKA berusia empat tahun (1912) dan mengalami puncaknya pada usia dua belas tahun (1920). Di antara kelakuan-kelakuan yang dianggap “nakal”, kurang terpuji menurut masyarakat terhadap HAMKA, seperti sering

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>3</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran HAMKA*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 28.

<sup>4</sup> Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, 294.

keluar kelas tanpa izin, bergaul dengan preman, keluyuran kemana-mana.<sup>5</sup>

HAMKA sendiri, kenakalannya itu semakin menjadi-jadi setelah dia menghadapi dua hal yang sama sekali belum dapat dipahaminya. Pertama, dia tidak mengerti mengapa ayahnya memarahi apa yang dilakukannya sedangkan menurut pertimbangan akalnya justru apa yang dilakukan itu telah sesuai dengan anjuran ayahnya sendiri. Hal kedua, yakni hal yang antara lain menyebabkan kenakalan HAMKA kecil menjadi-jadi, adalah peristiwa perceraian antara ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, dengan ibunya tercinta Shafiyah. Kejadian ini sangat memukul batin HAMKA kecil.<sup>6</sup>

HAMKA kecil sempat ingin melarikan diri dari rumah karena gagal memadukan antara "kesukaan hidupnya" (sesuai dengan fitrah kekanak-kanakannya) dengan "keinginan ayahnya" (menjadi ahli agama).<sup>7</sup> Malik pun membulatkan tekad untuk pergi dari rumah dan menuju ke Pulau Jawa karena terkenal dengan keindahan dan kemajuan perkumpulan-perkumpulan pelajar yang menentang Belanda. Namun harus kembali ke rumah ayahnya setelah ditimpa penyakit cacar dan kudis saat berada di Bengkulu.<sup>8</sup>

Pada periode 1924-1925, HAMKA dapat pergi ke Pulau Jawa seizin ayahnya. Di Jawa, HAMKA tinggal di beberapa daerah dan menimba ilmu di sana. Di Yogyakarta, HAMKA bersama pamannya Ja'far Shodiq bertemu dengan tokoh Sarekat Islam, HOS. Tjokroaminoto. Selain itu, HAMKA juga bertemu dengan tokoh Muhammadiyah Ki Bagoes Hadikoesoema dan Kyai

---

<sup>5</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif : Dalam Pemikiran HAMKA*, 29.

<sup>6</sup> *Ibid*, 35.

<sup>7</sup> *Ibid*, 37

<sup>8</sup> Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, 127

Haji Fahrudin. HAMKA pun resmi menjadi anggota Sarekat Islam dan Muhammadiyah. HAMKA berkesempatan pergi ke Bandung untuk menghadiri pelatihan jurnalis yang dipimpin oleh A. Hasan dan Mohammad Nasir. HAMKA juga pernah tinggal di rumah kakak iparnya yang juga Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Pekalongan yang bernama Sutan Mansyur.<sup>9</sup>

Pada tahun 1925, HAMKA kembali ke kampung halaman setelah beberapa lama di Jawa. Dan sesampainya di kampung halamannya itulah ia mulai aktif mengamalkan segala ilmu yang telah diperoleh. Hal ini terbukti dengan kegiatannya mendirikan kursus-kursus pidato di kalangan pemuda-pemuda di surau ayahnya. Bahkan pidato-pidato itu dijadikan buku yang diberi nama *Khatibul Ummah*.<sup>10</sup>

Ketika ia baru mencurahkan tenaga dan pikiran untuk suatu yang menurut anggapan berguna, justru saat itulah ia banyak mendapat tantangan dari orang-orang yang tidak menyukainya. Alasannya karena HAMKA tidak bisa menamatkan sekolah dan tidak mendapat ijazah resmi, Bahkan dari ayahnya sendiri mengatakan “percuma” pandai pidato saja kalau pengetahuannya tidak cukup. Karena itulah pada tahun 1927 tepat pada usia 19 tahun, ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji tanpa sepengetahuan ayahnya, sekaligus menambah pengetahuan dengan membaca kitab-kitab penting.<sup>11</sup>

Sekembalinya dari Mekkah ia tidak langsung pulang ke tempat orang

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 187-227

<sup>10</sup> HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup: Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 105

<sup>11</sup> *Ibid.*, 106-107.

tuanya di Padang Panjang melainkan tinggal di Medan.<sup>12</sup> Di Medan, HAMKA hidup sebagai jurnalis untuk *Pelita Andalas Medan* dan *Seruan Islam*. Selain menjadi jurnalis, HAMKA juga mengajar agama Islam untuk anak-anak pedagang Sumatera Barat yang bermukim di Tebing Tinggi yang diampu oleh Haji Abu Bakar. Namun HAMKA harus kembali ke Tanah Sirah, setelah didatangi Sutan Manyur dan Haji Abu Bakar. Sutan Mansyur dan Haji Abu Bakar membujuknya agar mau kembali dan meneruskan perjuangan Islam di sana. Sesampai di Tanah Sirah, Malik disambut haru oleh Haji Rasul dan Malik langsung memperoleh kesempatan untuk berceramah tentang agama di Surau Muara Pauh. Ceramah Malik disambut riuh oleh masyarakat.<sup>13</sup>

HAMKA menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada tanggal 29 April 1929. Ketika itu HAMKA berusia 22 tahun dan Siti Raham berusia 15 tahun. Dari perkawinannya tersebut, HAMKA dikarunia putra oleh Allah sebanyak sepuluh orang ditambah dua orang meninggal dan dua kali keguguran. Putra-putri HAMKA yang masih hidup adalah Zaky, Rusdi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib.<sup>14</sup>

Sejak tahun 1930 sampai akhir tahun 1960, HAMKA aktif dalam keorganisasian Muhammadiyah, Karena kemampuan dan wawasan keilmuan yang ia miliki, maka ia selalu terpilih untuk menjadi pimpinan pusat Muhammadiyah, bahkan sampai akhir hayatnya ia di tetapkan menjadi penasehat pusat Muhammadiyah, terutama setelah kongres di Padang pada

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 153.

<sup>13</sup> Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, 294-320

<sup>14</sup> Rusdi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA*, (Jakarta: Pustaka Panimas, 1983), 19.

tahun 1975.<sup>15</sup>

HAMKA ikut berjuang memanggul senjata untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia saat Agresi Militer Belanda pada Juli 1947. Pada tahun 1947, HAMKA diangkat menjadi Ketua Barisan Pertahanan Nasional (BPN) bersama Rasuna Said dan menjadi sekretaris di Front Pertahanan Nasional (FPN) atas perintah Bung Hatta.<sup>16</sup>

HAMKA juga pernah terjun ke dunia politik dengan bergabung dalam Partai Masyumi dan menjadi anggota Dewan Konstituante mewakili Jawa Tengah pada tahun 1953. Namun kiprah politiknya harus usai ketika Presiden Soekarno membubarkan Dewan Konstituante dan Partai Masyumi dibubarkan. Lebih dari itu, tanggal 27 Januari 1964, HAMKA ditangkap seusai acara pengajian. HAMKA ditanyakan bersalah karena dianggap melanggar PemPres No. 11 dan 13 terkait dengan UU Anti Subversi tahun 1963.<sup>17</sup> HAMKA pun ditahan dan resmi dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966. Selama di tahanan, HAMKA terus mendapat perlakuan kasar dari petugas Departemen Angkatan Kepolisian (DEPAK) agar mengakui perbuatan-perbuatannya. Dan juga selama di tahanan, HAMKA menyusun kitab tafsir al-Qur'an monumentalnya yang berjudul Tafsir al-Azhar.<sup>18</sup>

HAMKA menikah lagi pada bulan Agustus 1973 dengan wanita berasal dari Cirebon yang usianya hampir sama dengan almarhumah Siti

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>16</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwilogi HAMKA*, (Tangerang Selatan, Imania 2017), 88.

<sup>17</sup> Rusdi HAMKA, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA*, 26.

<sup>18</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwilogi HAMKA*, 435.

Raham. Wanita tersebut bernama Siti Khadijah.<sup>19</sup>

Pada 26 Juli 1975, HAMKA dilantik oleh Pemerintah Indonesia menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sebelum pelantikan, HAMKA mendapatkan banyak tekanan dari ormas-ormas Pemuda Islam agar tidak menduduki jabatan tersebut karena mereka menilai HAMKA hanya akan menjadi alat pemerintah dan lebih suka bergaul dengan pejabat. Padahal misi HAMKA di MUI ialah ingin menggalang persatuan umat Islam di Indonesia dan mengajak mereka kembali pada ajaran agama sesuai dengan petunjuk dan arahan Allah dan Rasul-Nya. HAMKA juga tidak akan menerima gaji sebagai Ketua MUI dan dana pensiun. Namun pada tanggal 21 Mei 1981, HAMKA mengundurkan diri dari Ketua MUI. Pengunduran diri HAMKA akibat dari bocornya rancangan fatwa MUI tertanggal 7 Maret 1981 yang menyatakan bahwa haram hukumnya bagi umat Islam untuk menghadiri perayaan natal di gereja, meski tujuannya untuk menghormati Nabi Isa A.S. Dalam memelihara akidah ketegasan beliau dibuktikan melalui Majelis Ulama' Indonesia (MUI) saat beliau mengeluarkan fatwa yang melarang untuk Natalan bersama dan menolak pendapat Menteri Agama. Lantaran itu, pihak pemerintah mengarahkan agar fatwa itu dicabut. Namun, HAMKA tidak melakukannya, beliau memilih untuk mengundurkan diri sebagai Ketua MUI.<sup>20</sup>

Setelah mengundurkan diri dari MUI, HAMKA kembali melanjutkan aktivitas dakwahnya di Masjid Al-Azhar dan menulis untuk Majalah Panji Masyarakat. Kondisi kesehatan HAMKA menurun dan harus bolak-balik

---

<sup>19</sup> Rusdi HAMKA, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA*, 35.

<sup>20</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwilogi HAMKA*, 456-491.

masuk rumah sakit. HAMKA pun meninggal pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 atau 14 Ramadhan 1402 H pada usia 73 tahun 5 bulan.<sup>21</sup>

## B. Riwayat Pendidikan HAMKA

Semenjak kecil HAMKA dididik langsung oleh seorang ulama tersohor yang juga ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu agama klasik, keempat belas mata pelajaran yang dirumuskan oleh Al-Sayuti dalam *Itmam al-Dirayah*-nya seluruhnya dipelajari HAMKA di bawah bimbingan ayahnya.<sup>22</sup>

Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke Sekolah Desa hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai *khatam*. Selebihnya, ia belajar sendiri.<sup>23</sup> Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula HAMKA kecil suka menulis dalam bentuk apa aja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan *Diniyah School* di Padang Panjang, serta *Sumatera Thawalib* di Padang Panjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru- gurunya

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 492-509.

<sup>22</sup> Nasir Tamara, dkk., *HAMKA Di Mata Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), cet. Ke-2, 30.

<sup>23</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), 18.

waktu itu antara lain: Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labay El- Yunusy.<sup>24</sup>

Pelaksanaan pendidikan pada waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh*, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu ini, sistem hafalan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-temannya yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama.<sup>25</sup>

Ketika HAMKA meninggalkan pelajarannya di kelas, ia pergi ke bibliotek atau tempat penyewaan buku milik gurunya di *Diniyah School* yang bernama Syekh Zainuddin Labay El-Yunusy.<sup>26</sup> Disini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa arab dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras,

---

<sup>24</sup> Herry Muhammad, dkk., *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta:Gema Insani, 2006), 60.

<sup>25</sup> Nur Hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), 26.

<sup>26</sup> Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, 294.

Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.<sup>27</sup>

Dalam menerima berbagai informasi pada karya-karya ilmuwan non muslim, ia menunjukkan sikap kehati-hatiannya. Sikap yang demikian dilatarbelakangi oleh dua pokok pikiran. Pertama, dalam bidang sejarah ia melihat adanya kesalahan data dari fakta yang sesungguhnya. Kesalahan ini perlu dicurigai, bahwa penulisan tersebut sengaja ditulis bagi kolonialisme. Kedua, dalam bidang keagamaan terdapat upaya untuk mendeskreditkan Islam. Tidak sedikit para penulis tersebut membawa pesan-pesan misionaris. Agar objektivitasnya tetap terjaga dengan baik dan orisional, maka perlu adanya upaya untuk melakukan penulisan ulang terhadap persoalan-persoalan tersebut. Kehati-hatiannya terhadap ilmu umum bukan berarti ia tidak menyenangi karya-karya yang ditulis oleh pemikir Barat. Bahkan ia sangat menganjurkan agar umat islam tetap bekerja sama dengan setiap pemeluk antar agama dan mengambil hal-hal yang bersifat positif bagi membangun dinamika umat (Islam).<sup>28</sup>

Di Jawa, HAMKA bersama pamannya menemui beberapa guru yang berkedudukan juga sebagai tokoh pergerakan. HAMKA berguru kepada H.O.S. Tjokroaminoto tentang paham “Sosialisme dan Islam”, berguru kepada Haji Fakhruddin tentang “Agama Islam” dalam tafsiran modern dan berguru kepada R.M. Suryopranoto tentang “Sosiologi”. Berguru kepada Ki Bagus Hadikusuma yang kelak terpilih sebagai ketua pimpinan pusat Muhamadiyah

---

<sup>27</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, 20.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 21-22.

(1942-1953). H.O.S Cokroaminoto adalah tokoh Sarekat Islam, jago pidato, berdarah biru, cucu bupati Ponorogo. Haji Fakhruddin dikenal tokoh Muhamadiyah, dan R.M Suryono (saudara laki-laki Soewardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara, tokoh pendiri Taman Siswa), tokoh kebudayaan yang mendirikan gerakan “Werdi Kaskoyo” dan juga sebagai aktivis Sarekat Islam di Yogyakarta. Setelah beberapa bulan HAMKA muda ikut “belajar agama” bersama-sama dengan pamannya di atas, maka menjadi sadarlah dia, bahwa dia dalam belajar agama ini:

1. Lebih banyak bersikap “membaca dan menghafal” dari pada “menelaah dan memahami” pelajaran agama;
2. Lebih hanya sekedar “menambah khazanah ilmu agama secara pasif” dari pada “menangkap hakikat dan semangat ilmu agama secara dinamik”;
3. Lebih banyak memusatkan perhatian pada masalah mikro agama dari pada mengembangkan masalah pesan makro agama.<sup>29</sup>

HAMKA juga menumpang belajar di tempat kakak iparnya di Pekalongan kira-kira enam bulan. Kesadaran berjuang untuk agama dan bangsa sudah bangkit. Kesadaran ini dipupuk dan diarahkan secara arif oleh kakaknya dengan penuh kesabaran. Itu sebabnya proses belajar kepada kakak iparnya di Pekalongan itu disebutnya sebagai “*baguru*”. Menurut istilah Minangkabau, seperti yang ditulis oleh Leon Agusta, seorang budayawan bersuku Minangkabau juga, kata “*baguru*” berarti proses berlangsungnya pewarisan inti-inti ilmu kepada orang atau murid khusus, yaitu orang atau

---

<sup>29</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran HAMKA*, 39-41.

murid khusus, yaitu orang atau murid yang sedang benar-benar dinilai “mencari” orang atau murid khusus itu yang memiliki kelebihan intelektual. Menurut HAMKA sendiri (setelah tua), ada dua guru yang dia hormati dan junjung tinggi. Pertama, Haji Abdul Karim Amrullah, ayahnya sendiri, dan kedua, Haji Sutan Mansur, kakak iparnya sendiri.<sup>30</sup>

Pada saat di Mekkah, HAMKA berkesempatan membaca banyak buku-buku milik Hamid bin Majid Kurdi. Adapun buku-buku yang sering dibaca oleh HAMKA adalah:

1. Buku-buku tentang pembaharuan Islam dan pemurnian akidah Islam karya Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.
2. Buku-buku pergerakan Islam modern karya Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Syaikh Jamaluddin al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, Syaikh Sayyid Bakri Satha, dan ulama-ulama lain.
3. Buku-buku tentang sastra karya Musthafa Luthfi al-Manfaluthi.<sup>31</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa metode gerakan dakwah HAMKA banyak dipengaruhi oleh pemikiran Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Jamaluddin al-Afghani, dan Syaikh Muhammad Abduh. Ditambah lagi ia adalah seorang putra dari gerakan pembaharu (*tajdid*) Islam di Minangkabau.

Sepulang dari Mekkah, pendidikan HAMKA berlanjut saat ia mengajar agama Islam untuk anak-anak pedagang Sumatera Barat yang bermukim di

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 44-45.

<sup>31</sup> Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, 278-279.

Tebing Tinggi pada tahun 1928. Di lanjut menjadi pengajar sekaligus kepala sekolah di *Kulliyatul Mubalighin* Sumatera Barat serta menjadi imam besar dan *muballigh* di Masjid Agung Al-Azhar Jakarta.<sup>32</sup>

Pada 1958, HAMKA memenuhi undangan dari *Asy-Syubbanul Muslimun* di Mesir. HAMKA juga berkesempatan memberikan ceramah agama di Universitas Al-Azhar. HAMKA yang berpandangan pembaharu Islam dan pergerakan Islam modern, memberikan pidato yang berjudul “Pengaruh Paham Muhammad Abduh Di Indonesia Dan Malaya.”<sup>33</sup> HAMKA mendapatkan penghargaan Doktor Honoris Causa dari majlis tinggi Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1959. Hal ini diperoleh karena kependaiannya dalam bidang keilmuan di samping sosial dan keagamaan.<sup>34</sup>

Di Masjid Al-Azhar, HAMKA memulai mengerjakan Tafsir Al-Azharnya setiap kuliah Shubuh. Sejak Januari 1962 – Januari 1964, materi penafsiran al-Quran yang disampaikan di Masjid Al-Azhar sebagai kegiatan rutin, telah dimuat dalam sebuah majalah yang bernama *Gema Islam* secara bersambung pada kolom khusus tentang tafsir secara intensif yang dipublikasikan kepada masyarakat umum.<sup>35</sup>

Namun pada tanggal 27 Januari 1964, HAMKA ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan bahwa dia adalah seorang penghianat besar kepada tanah airnya sendiri. Hal tersebut memisahkan kegiatan keislamannya di Masjid Al-Azhar. Namun HAMKA merasa bersyukur dengan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 294-295.

<sup>33</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwiologi HAMKA*, 155-156.

<sup>34</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1992), 294.

<sup>35</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1992), Juz I, 48.

keadaan seperti itu. Beliau dapat berkhawatir dan beribadah lebih *khusu'*. Saat-saat senggang yang begitu luas, malamnya beliau digunakan untuk ibadah, munajat, dan tahajud. Dan siangya dipergunakan untuk mengarang, *tafakur*, dan *muthala'ah*. Semuanya itu atas pertolongan Allah SWT semata. Hingga Tafsir al-Azhar selesai beberapa hari sebelum ia dibebaskan.<sup>36</sup>

Tahun 1974, HAMKA kembali mendapat gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Tun Abdul Razak, selaku rektor Universitas Kebangsaan Malaysia memuji HAMKA sebagai seorang pujangga dan sastrawan kebanggaan orang-orang Melayu.<sup>37</sup> HAMKA mendapat gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra.<sup>38</sup>

Dalam suatu kisah yang ditulis Tasirun Sulaiman di dalam buku *Wisdom Of Gontor*, suatu pagi HAMKA didaulat menjadi Imam shalat Subuh di sebuah masjid di sebuah kota yang jama'ahnya adalah mayoritas warga Nahdlatul Ulama (NU). Para makmum dibuatnya kaget dan terkejut. Pada *raka'at* terakhir, HAMKA dengan fasih dan lancar membaca *qunut*. Para makmum shalat Subuh saat itu, mungkin ada yang menduga *top leader* Muhammadiyah itu akan melupakan *qunut* sebagaimana yang menjadi brand orang Muhammadiyah.

Dan ternyata, terlalu sempit ketika orang harus hidup dengan dunia yang sudah dia ciptakan sendiri. Padahal Tuhan telah menciptakan dunia yang sangat luas, lebih indah dan mempesona ketimbang reka imajinasinya.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 54-55.

<sup>37</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwiologi HAMKA*, 454.

<sup>38</sup> Nur Hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, 30.

<sup>39</sup> Tasirun Sulaiman, *Wisdom Of Gontor*, (Bandung: Mizania, 2009), 47-48.

### C. Riwayat Kerja Dan Karier HAMKA

Perkejaan pertama HAMKA ialah menjadi pelayan di toko kelontong di Medan milik temannya sewaktu di Sekolah Desa yang bernama Isa Anshari. Pekerjaan tersebut HAMKA ambil untuk membutuhkan biaya untuk naik haji. HAMKA pun naik haji karena uang hasil kerjanya pada tahun 1927.<sup>40</sup>

Di Makkah, HAMKA bekerja untuk Hamid bin Majid Kurdi sebagai pembantu di percetakan buku. Uang yang didapat dipergunakan biaya hidup dan bekal untuk haji. Karena HAMKA datang ke Makkah bukan pada saat musim haji.<sup>41</sup>

HAMKA banyak berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Dimulai saat sepulang dari Makkah, HAMKA menjadi penulis untuk majalah Pembela Islam Bandung, Pelita Andalas Medan, dan Kemauan Zaman Medan. Menjadi Pimpinan Redaksi Majalah Pedoman Masyarakat, meski sempat dibekukan oleh Jepang. Di sinilah karya-karya tulis HAMKA mendapat apresiasi yang luar biasa dari masyarakat semisal Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Lembah Kehidupan, dan Merantau Ke Deli. Dan menjadi pimpinan Majalah Panji Masyarakat saat akhir-akhir hidupnya.<sup>42</sup>

HAMKA juga aktif dalam mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia saat Agresi Militer Belanda I dan II. HAMKA diangkat menjadi Ketua Barisan Pertahanan Nasional (BPN) bersama Rasuna

---

<sup>40</sup> Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, 264-265

<sup>41</sup> *Ibid.*, 275-276

<sup>42</sup> *Ibid.*, 295

Said dan menjadi sekretaris di Front Pertahanan Nasional (FPN) atas perintah Bung Hatta. HAMKA mendapatkan gelar Pahlawan Nasional dari Pemerintah Indonesia pada tahun 2011.<sup>43</sup>

Di dalam Muhammadiyah, HAMKA pernah menjabat sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang (1928), Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Timur (1941), Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat (1946), dan menjadi salah satu Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1953).

Dalam dunia pendidikan, HAMKA pertama kali mengajar saat berada di Tebing Tinggi. HAMKA mengajar agama Islam untuk anak-anak pedagang Sumatera Barat yang bermukim di Tebing Tinggi yang diampu oleh Haji Abu Bakar. HAMKA juga pengajar sekaligus kepala sekolah di *Tabligh School* atau *Kulliyatul Muballighin*. Dan HAMKA juga menjadi *muballigh* di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru sekaligus Ketua Yayasan Pesantren Indonesia (YPI).

HAMKA juga pernah berkarir di dunia politik ketika bergabung di dalam Partai Masyumi dan menjadi anggota Dewan Konstituante mewakili Jawa Tengah pada tahun 1955. Namun karir politik HAMKA harus berakhir saat Partai Masyumi dibubarkan oleh Soekarno dan dijebloskan dalam rumah tahanan akibat tuduhan hendak menggulingkan pemerintahan Soekarno.

Dalam bidang pemerintahan, HAMKA pernah menjadi pegawai Kemenag pada tahun 1951 hingga 1960. HAMKA juga menjabat sebagai

---

<sup>43</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwilogi HAMKA*, 83.

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama pada tahun 1975 hingga 1981.<sup>44</sup>

#### **D. Karya-Karya HAMKA**

Karya dari HAMKA sangat banyak, Menurut Haidar Musyafa, ada 57 karya-karya HAMKA yang berbentuk buku.<sup>45</sup> Namun penulis mencoba mengelompokkan karya-karya HAMKA berdasarkan bidang yang ditulis dalam karya-karyanya.

##### **1. Bidang Sastra**

###### **a. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1937)**

Roman yang menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian di bawah lindungan Ka'bahlah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal. Menurut pengakuannya, HAMKA mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari pengalamannya mengelana ke Makkah, pahit getirnya dia disana selama 6 bulan pada tahun 1927.

###### **b. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938)**

Roman yang berisi kisah cinta dua orang terpisah cintanya karena adat. Zainudin harus meninggalkan Hayati, dan Hayati harus

---

<sup>44</sup> *Ibid*, 517-518.

<sup>45</sup> *Ibid*. 518-520.

menerima pinangan Aziz atas kemauan ninik mamaknya karena Aziz adalah orang tulen Minangkabau jika dibandingkan dengan Zainuddin. Namun seiring berjalannya waktu, Zainuddin menjadi orang sukses dan Aziz bunuh diri karena terhimpit urusan ekonomi. Ketika dipertemukan kembali, Zainuddin murka terhadap Hayati dan menyuruhnya kembali ke Padang. Namun Hayati meninggal karena kapal yang ditumpangnya karam.

c. Merantau Ke Deli (1939)

Roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Cerita roman ini menurut pengakuannya, dikarangnya berdasar inspirasi yang dia tangkap tatkala dia menjadi “guru agama” di perkebunan Bajalingge, antara Bukit Tinggi dengan Pematang Siantar. Dia melihat bagaimana kehidupan para saudagar kecil disana dan sebaliknya bagaimana pula nasib buruk yang menimpa kalangan para kuli perkebunan di tempat yang sama setelah “*Poenale Sanctie*” diterapkan.<sup>46</sup>

2. Bidang Agama Islam

a. Agama dan Perempuan (1939)

Agama dan Perempuan adalah buku yang membela kaum ibu dari segi agama. Sebuah buku yang melawan kesewenang-wenangan pria terhadap wanita.

b. Kedudukan Perempuan dalam Islam. (1973)

---

<sup>46</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran HAMKA*, 66-67.

Buku ini pertama sekali diterbitkan pada tahun 1973. Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya undang-undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.

c. Tafsir al-Azhar Juz I-XXX (1962)

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapura.

d. Studi Islam (1982)

Buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at Islam, studi Islam (aqidah, syari'ah dan ibadah), dan perbandingan antara hak-hak asasi manusia deklarasi PBB dan Islam. Pokok-pokok pikirannya dalam buku ini ditutup dengan menjelaskan doktrin Islam sebagai motivator yang mampu membangkitkan kemerdekaan dan keberanian terhadap umatnya.

e. Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951)

Merupakan upayanya memaparkan secara rinci sejarah umat Islam. Paparannya mengenai sejarah Islam di Indonesia mengangkat pembahasan mengenai perkembangan Islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu.

f. Tasawuf Modern (1931)

Buku ini pertama kali diterbitkan di Medan pada tahun 1939 dan sampai tahun 1987 sedikitnya telah mengalami 16 kali cetak ulang. Buku ini diawalinya dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qanaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.

g. Falsafah Hidup (1940)

Buku ini membicarakan tentang makna kehidupan dan Islam sebagai pembentuk hidup. Serta di dalam buku HAMKA juga menceritakan tentang gurunya Sutan Mansur sebagai tanda hormat kepada beliau dan banyak memberi tuntunan kepada HAMKA.

h. Ayahku (1950)

Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amarullah dan perjuangan kaum Agama di Sumatera.

i. Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV (1951)

Pada dasarnya buku ini merupakan semacam buku autobiografinya. Di dalam buku tersebut mengisahkan secara terperinci kehidupannya dengan berbagai dinamikanya sejak kecil maupun dewasa.

j. Lembaga Budi (1939)

Buku ini terdiri dari 11 bab yang pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmunan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.

k. Lembaga Hidup (1941)

Buku ini mencoba mengupas tentang berbagai kewajiban diri manusia, asal usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad SAW.

l. Pelajaran Agama Islam (1956)

Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang ghaib, kitab-kitab, para rasul hari akhirat, serta takdir, qadha dan qadar), serta iman dan amal shaleh.

m. Akhlaqul Karimah (1989)

Buku ini terdapat beberapa pembahasan diantaranya tentang mencapai kebaikan budi dan penyakit riya.<sup>47</sup>

3. Karya-Karya Lain

- a. *Khatibul Ummah*, 1928
- b. *Adat Minangkabau Dan Islam*, 1929
- c. *Kepentingan Melakukan Tabliq*, 1929
- d. *Hikmah Isra' Dan Mi'raj*, 1929
- e. *Laila Majnun*, 1932
- f. *Mati Mengandung Malu*, 1934
- g. *Tuan Direktur*, 1939
- h. *Keadilan Ilahi*, 1939
- i. *Dijemput Mamaknya*, 1939
- j. *Negara Islam*, 1946
- k. *Islam Dan Demokrasi*, 1946
- l. *Revolusi Pemikiran*, 1946
- m. *Revolusi Agama*, 1946
- n. *Merdeka*, 1946
- o. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, 1946
- p. *Di Dalam Lembah Cita-Cita*, 1946
- q. *Sesudah Naskah Renville*, 1946
- r. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, 1946

---

<sup>47</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, 56-59.

- s. Pidato Di Balik Peristiwa Tiga Maret, 1947
- t. Menunggu Bedug Berbunyi, 1949
- u. Cemburu, 1949
- v. Pribadi, 1950
- w. Mandi Cahaya Di Tanah Suci, 1950
- x. Di Lembah Sungai Nil, 1950
- y. Di Tepi Sungai Dajlah, 1950
- z. Keadilan Sosial Dalam Islam, 1950
- aa. 1001 Soal Hidup, 1950
- bb. Falsafah Ideologi Islam, 1950
- cc. Urat Tunggang Pancasila, 1952
- dd. Bohong Di Dunia, 1952
- ee. Empat Bulan Di Amerika, 1953
- ff. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh Di Indonesia, 1958
- gg. Soal Jawab, 1960
- hh. Dari Perbendaharaan Lama, 1963
- ii. *Ghazwul Fikry* (Perang Pemikiran), 1963
- jj. Sejarah Jamaluddin Al-Afghany, 1965
- kk. Hak Asasi Manusia Dalam Islam, 1968
- ll. Fakta Dan Khayal Tuanku Rao, 1970
- mm. Islam Dan Kebatinan, 1972
- nn. Doa-Doa Rasulullah SAW, 1974

oo. Muhammadiyah Di Minangkabau, 1975<sup>48</sup>

## E. Pemikiran-Pemikiran HAMKA

### 1. Pemikiran HAMKA Tentang Akidah Tauhid

Secara etimologis, akidah berarti kepercayaan atau keyakinan. Sedangkan secara terminologis, akidah ialah suatu kepercayaan dalam agama yang dijadikan pegangan hidup oleh manusia demi keselamatan dunia dan akhirat.<sup>49</sup>

Bagi HAMKA, akidah adalah sesuatu yang mengikat hati dan pereraan dan tidak akan menggantinya dengan kepercayaan lain. HAMKA yang sejak kecil diasuh oleh ayahnya yang menjadi pembaharu Islam di Minangkabau ditambah lagi dengan mendapatkan pendidikan dari tokoh-tokoh Muhammadiyah. Wajar bila ia memiliki pemikiran yang mengarah kepada pembaharuan dan pemurnian terhadap segala bentuk *bid'ah* dan *khurafat*. Sebab itu bagi HAMKA, akidah yang benar adalah akidah yang suci, bersih, tidak tercampur syirik, *bid'ah* dan *khurafat*. Akidah yang benar ialah akidah yang berporos pada keesaan Tuhan Allah.<sup>50</sup>

Agar tidak terkena pengaruh syirik, akidah tauhid harus benar-benar ditanamkan dalam hati terlebih dahulu. Upaya pelestarian akidah tauhid secara sungguh-sungguh oleh HAMKA dinamakan *istiqomah*.<sup>51</sup>

Jiwa, mental, dan pendirian seseorang tidak akan mudah goyah,

<sup>48</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya*, 518-520.

<sup>49</sup> HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 79.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 82.

<sup>51</sup> HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, (Depok: Gema Insani, 2016), 16.

bahkan menjadi kuat dan teguh manakala ia sudah tergembleng ruh akidah tauhid. Karena itu menurut HAMKA, teguh dan tegaknya seseorang dalam memegang prinsip sangat ditentukan oleh ruh tauhid tersebut.<sup>52</sup>

HAMKA membagi ajaran tauhid ke dalam tiga bagian, antara lain:

- a. Penuh kepercayaan, bahwasanya alam semesta ini dijadikan oleh Zat Yang Mahakuasa. Segala sesuatu yang terjadi atas kehendak-Nya semata.
- b. Penuh kepercayaan kepada alam ghaib.
- c. Merealisasikan akidah yang murni dalam bentuk perbuatan yang soleh dan budi pekerti luhur demi kemaslahatan manusia di akhirat kelak.<sup>53</sup>

## 2. Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan

Dalam pandangan HAMKA, pendidikan merupakan aktivitas yang sistematis dan terencana dalam rangka memenuhi tujuan hidup manusia, yaitu secara horizontal sebagai *khalifah al-Allah fil ardl* dan secara vertikal sebagai *'abd al-Allah*. Di samping itu, bagi HAMKA pendidikan bertujuan untuk mewujudkan kesempurnaan diri (*al-kamal*) dan keutamaan budi, yang dengannya seseorang akan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adaah*). Sedang sebagai *'abd al-Allah* bermakna bahwa manusia dalam kedudukannya sebagai *khalifah Allah fil al-ardl* (wakil Allah di muka bumi) diwujudkan dalam bentuk ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dalam berbagai perintah dan laranganNya.

---

<sup>52</sup> HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, 81.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 123.

Kesempurnaan *al-kamal* yang dimaksudkan oleh HAMKA adalah kesempurnaan lahir dan batin. Keutamaan budi yang dimaksud oleh HAMKA adalah adanya kesadaran untuk melakukan perilaku terpuji secara konsisten, yang dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan sebagai realisasi dari kesempurnaan lahir dan batin manusia. HAMKA dalam hal ini berpandangan bahwa kesempurnaan manusia sangat terkait dengan keutamaan budi (*al-fadha'il*), di mana keutamaan budi menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki oleh manusia.<sup>54</sup>

Tujuan dalam pendidikan menurut HAMKA adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak. Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi tersebut adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat *i'tidal*, yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang paling berlawanan yaitu kekuatan akal dan nafsu atau syahwat serta keutamaan budi itulah tujuan akhir.<sup>55</sup>

### 3. Pemikiran HAMKA Tentang Politik

HAMKA bergiat di dunia politik dengan menjadi anggota Partai Masyumi dan didaulat menjadi salah satu anggota di Dewan Konstituante mewakili Jawa Tengah pada tahun 1955. Dewan Konstituante salah satunya berfungsi perumusan UUD Republik Indonesia. Namun ada dua alternatif, yaitu UUD 1945 dengan Pancasila sebagai dasar negara dan

---

<sup>54</sup> Nur Hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, 87.

<sup>55</sup> Chabib Thoah dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 135.

UUD 1945 dengan hukum Islam sebagai dasar negara.<sup>56</sup>

Dengan adanya dua pilihan alternatif itu, otomatis anggota Dewan Konstituante terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah tokoh-tokoh Islam dari Partai Masyumi, yang menginginkan Indonesia didasarkan pada UUD 1945 dengan hukum Islam sebagai dasar negara. Kelompok kedua terdiri dari tokoh-tokoh nasionalis yang dipimpin oleh Partai Nasional Indonesia (PNI), yang menginginkan Indonesia didasarkan pada UUD 1945 dengan Pancasila sebagai dasar negara.<sup>57</sup>

HAMKA yang pro pada kelompok pertama pernah berpidato dengan mengatakan “*Jika negara ini mengambil Pancasila sebagai dasar negara, maka sama saja kita meniti jalan menuju neraka*”. Pernyataan HAMKA tersebut membuat Dewan Konstituante terhenyak kaget hingga Muhammad Yamin, anggota Dewan Konstituante fraksi Partai PNI mendiamkan dan membenci HAMKA.<sup>58</sup> Hingga pada 5 Juli 1959 Presiden Soekarno membubarkan Dewan Konstituante dan memberlakukan kembali UUD 1945.

Dalam perjalanan waktu, HAMKA menerima Pancasila. Dalam rubrik Dari Hati ke Hati, Panji Masyarakat Nomor 201 tahun ke-17, 15 Juni 1976 halaman 5-7, HAMKA sempat menulis esai mengenai Pancasila. HAMKA menulis ” *Kita kaum Muslimin Indonesia adalah Pancasilais yang tahan uji. Kita cemas kalau-kalau Pancasila kocar-kacir, kalau kita tidak menjalankan perintah agama kita. Kita harus*

---

<sup>56</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya*, 188.

<sup>57</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2013), 258.

<sup>58</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya*, 189.

*berusaha agar Pancasila itu kita amalkan, kita amankan dan kita resapkan. Yaitu dengan konsepsi yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul.*”<sup>59</sup>

#### 4. Pemikiran HAMKA Tentang Sastra

Pemikiran HAMKA tentang sastra tidak lepas dari kegemarannya membaca dan menulis sejak kecil. Sejak kecil HAMKA gemar membaca di bibliotek Zainaro. Dan masa remajanya, HAMKA pernah mendapatkan pendidikan jurnalis dari pelatihan jurnalis yang dipimpin oleh A. Hasan dan Mohammad Nasir.

Dalam bidang sastra, penulis menyimpulkan bahwa dalam setiap karya sastranya terutama sastra roman HAMKA akan dikaitkan dengan konteks yang ada dan agama Islam. Contohnya adalah roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dan *Merantau Ke Deli*. Ketiganya merupakan kritik terhadap adat Minangkabau yang menurut HAMKA sebagai penghalang kemajuan agama. Bahkan dua roman pertama yang disebut, diangkat di layar kaca.

Menurut H.B. Jassin, HAMKA memiliki gaya bahasa yang sederhana tapi berjiwa. HAMKA lebih mengedepankan ajaran tentang dasar-dasar Islam dibanding menyinggung tema kemodernan.<sup>60</sup>

Namun salah satu roman HAMKA yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sempat dituduh bukan asli karya HAMKA oleh

<sup>59</sup> <http://jejakakhirzaman.blogspot.com/2015/12/tulisan-buya-hamka-tentang-pancasila.html>, diakses tanggal 10 Desember 2017, pukul 12.08 WIB.

<sup>60</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Di\\_Bawah\\_Lindungan\\_Ka%27bah\\_\(novel\)?\\_e\\_pi\\_=7%2CPAGE\\_ID10%2C5111964534](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Di_Bawah_Lindungan_Ka%27bah_(novel)?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C5111964534), diakses tanggal 10 Desember 2017 pukul 11.23 WIB.

Abdullah SP di Lembar Kebudayaan Lentera pimpinan Pramoedya Ananta Toer. Namun hasil mencuri ide dari sebuah novel yang ditulis oleh sastrawan Mesir yang bernama Musthafa Luthfi al-Manfaluthi. Novel tersebut juga merupakan karya saduran dari novel yang ditulis oleh Alphonse Karr yang berjudul *Sous Les Tilleuls*.<sup>61</sup> Beberapa sastrawan Indonesia bersedia menjadi tim penilai karya HAMKA. Tim ini terdiri dari H.B. Jassin, Anas Makruf, Ali Audah, Wiratmo Soekito, Asrul Sani, Rusjdi, Umar Junus, dan Soewardi Idris. Hasilnya ialah roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah murni karya HAMKA. Tidak ada unsur plagiarisme dan pelanggaran hak cipta siapapun didalamnya.<sup>62</sup>

##### 5. Pemikiran HAMKA Tentang Tasawuf

Tasawuf menurut HAMKA haruslah sesuai dengan zaman. Jadi artinya, Tasawuf menyesuaikan konteks zaman dan mengarahkan masyarakat agar tidak membinasakan diri sendiri. dia memiliki satu substansi pokok, yaitu penyucian jiwa. Tasawuf merupakan ilmu tersendiri yang mengajarkan kita untuk membersihkan diri (*tazkiyah al-nafs*), sehingga kita bisa selamat dari kesengsaraan dan celaka. Mungkin diantara kita merasa bahwa pengasingan diri merupakan upaya terbaik untuk mencegah diri dari hawa nafsu sehingga jiwa pun tersucikan, karena dunia merupakan sumber dorongan jiwa pada keburukan seperti godaan harta, hura-hura, perselisihan, kekuasaan, dan martabat.<sup>63</sup>

Tapi bagaimanapun juga, kita adalah anak zaman. Islam tidak

---

<sup>61</sup> Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya*, 246-247.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 252-253.

<sup>63</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2017), cet. Ke-6, 4-8.

mengajarkan kita untuk mengupayakan kebahagiaan hakiki yang seperti itu. Tasawuf yang seperti demikian tidak lah asal dari ajaran Islam. Zuhud (meninggalkan keduniaan) yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. Islam mengajarkan kita untuk semangat berkorban dan bekerja, bukannya malas, lemah paruh, dan melempem. Kenikmatan duniawi bukanlah untuk ditolak mentah-mentah sehingga dengan begitu kita bisa terlepas dari belenggu nafsu duniawi. Selama hati kita tidak terpaut untuk menjadikannya kiblat tujuan hidup kita maka kekayaan layak untuk kita, karena kita tidak dalam rangka meraih kekayaan untuk memenuhi dorongan nafsu kita. Jadi, HAMKA memberikan pengertian praktis tentang tasawuf bahwa tasawuf itu membersihkan jiwa, memperhalus perasaan, menghidupkan hati, menyembah Tuhan, dan mempertinggi derajat budi; menekan segala kelobaan dan kerasukan, memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri.<sup>64</sup>

Selain tentang tasawuf modern, HAMKA juga memberikan pengertian tentang bahagia menurut tasawuf modernnya HAMKA. Jalan menuju bahagia bisa sukar, tetapi bisa pula mudah. Tetapi tidaklah susah mencapai bahagia menurut agama kalau tercapai empat perkara yakni *i'tikad* yang bersih, yakin, iman, dan agama.<sup>65</sup>

#### 6. Pemikiran HAMKA Tentang Tafsir Al-Qur'an

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya HAMKA dari sekian banyak karya-karyanya. Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah

---

<sup>64</sup> *Ibid*, 7-8.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 57.

subuh yang disampaikan oleh HAMKA di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. HAMKA menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul didalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.<sup>66</sup>

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar ini adalah metode *tahlili* (metode analisis). Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh *mufasssir* untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang terdapat dalam *mushaf* al-Qur'an, melalui pembahasan kosa kata *asbab an-nuzul*, *munasabah* ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecenderungan serta keahlian *mufasssir*.<sup>67</sup>

Tafsir al-Azhar bercorak tafsir *adab ijtima'i* yaitu menafsirkan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat. Corak tafsir budaya kemasyarakatan merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk al Qur'an yang berhubung langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak ini juga berisi pembahasan-pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakit-penyakit

---

<sup>66</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Ibid*, Juz I, 66.

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 1993), 117.

masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk-petunjuk al Qur'an. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk al Qur'an dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami.<sup>68</sup>

#### 7. Pemikiran HAMKA Tentang Budi Pekerti

Menurut HAMKA, budi adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah *rasikh* dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara' dinamai pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhujam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhujam, hanya semata-mata lantaran ada "maksud" yang "terselip" di dalamnya.<sup>69</sup>

Budi pekerti yang mulia tidaklah timbul kalau tidak dari sifat keutamaan. Keutamaan tercapai dari perjuangan, berebut-rebutan kedudukan, diantara akal dengan nafsu. Mula-mula ditempuh dengan berjuang, untung akan mujur menanglah akal. Setelah itu diajar, dibiasakan, sehingga menjadi perangai yang tetap.<sup>70</sup>

Sumber dari budi pekerti ada empat perkara yakni *hikmat*, *syuja'ah*, *'iffah*, *'adalah*. *Hikmat* ialah keadaan *nafs* (batin) yang dengan

<sup>68</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Ibid*, Juz I, 42.

<sup>69</sup> HAMKA, *Akhlaqul Karimah, Ibid*, 1.

<sup>70</sup> HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2017), cet. Ke-5, 100.

*hikmat* dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar. *Syuja'ah* ialah kekuatan marah yang dituntun oleh akal, baik majunya maupun mundurnya. *Iffah* ialah mengekang kehendak nafsu dengan akal dan syara' Sedangkan *'adalah* ialah keadaan *nafs*, yaitu suatu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik. Barangsiapa yang dapat menimbang sama berat diantara segala sifat yang empat perkara ini, maka akan timbul budi pekerti yang baik dan mulia.<sup>71</sup>

Dan untuk mencapai kebaikan budi bisa diperoleh bilamana ada keseimbangan *i'tidal* antara kekuatan akal dan nafsu atau syahwat. *I'tidal* terbentuk atas dua faktor yakni :

- a. Berkat anugerah Tuhan atas manusia dan kesempurnaan fitrah manusia itu sendiri. Manusia diciptakan oleh Tuhan dilengkapi dengan akal, di samping itu dianugerahi pula syahwat atau nafsu seks dan *ghadab* (nafsu amarah). Semua anugerah Tuhan itu berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia, maka diperlukan adanya keseimbangan sebagai ditentukan oleh agama atau syara'.
- b. Ketinggian budi pekerti diperoleh melalui *mujahadah*, kesungguhan, dan latihan batin. Artinya, membiasakan diri kepada pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan budi yang dituntut itu. Misalnya orang yang bermaksud menjadikan dirinya sendiri seorang penyantun, jalannya ialah membiasakan bersedekah. Hendaklah diajarkan diri itu

---

<sup>71</sup> HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, 5.

selalu dibiasakan pekerjaan santun dan dermawan, sehingga akhirnya menjadi tabiat, mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi.

Maka tidaklah akan *rasikh* (terunjam) budi pekerti itu di dalam batin kita, kalau sekiranya tidak dibiasakan diri dalam budi pekerti yang baik dan tidak pula dibiasakan meninggalkan budi pekerti yang jahat. Dipaksa walaupun berat pada mulanya, sehingga akhirnya kebaikan budi itu menjadi kebiasaan dan kelezatan, dan budi yang jahat walaupun baru disebut saja, hati kita telah merasa jauh dari padanya.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, 11-12.